

# ANALISIS DETERMINAN PENAWARAN TEMBAKAU (STUDI KASUS: FENOMENA PATRON-KLIEN ANTARA PETANI TEMBAKAU DAN TENGKULAK DI DESA KATEKAN, KECAMATAN NGADIREJO, TEMANGGUNG)

Siti Nur Arofah<sup>1</sup>, Achma Hendra Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>2</sup>Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail: [sitinurarafah@students.undip.ac.id](mailto:sitinurarafah@students.undip.ac.id), [achmahendrasetiawan@lecturer.undip.ac.id](mailto:achmahendrasetiawan@lecturer.undip.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi fenomena patron-klien terhadap interaksi petani tembakau dengan tengkulak dalam hal penawaran, hutang, dan kepercayaan, (2) mengidentifikasi pengaruh variabel harga, biaya konsumsi rumah tangga, luas lahan, biaya produksi, dan keterikatan petani terhadap tengkulak di Desa Katekan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi 847 petani tembakau dan sampel yang digunakan sebanyak 93 orang. Analisis penelitian menggunakan metode regresi linier berganda (OLS) variabel dummy. Hasil penelitian menunjukkan variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tembakau, tetapi secara individu variabel harga tidak berpengaruh signifikan karena petani memiliki keterikatan yang tinggi dalam kegiatan hutang dan piutang untuk konsumsi dan biaya produksi.

**Kata kunci:** Penawaran Tembakau, Patron-Klien, Keterikatan

## Abstract

*This study aims to (1) identify the patron-client phenomenon on the interaction of tobacco farmers to middlemen in terms of marketing, debts, and trust, (2) identify the effects of variabel prices, household consumption costs, land area, production costs, and farmer's connection to tobacco offerings to the middleman in Desa Katekan. The study used a quantitative approach with a population of 847 tobacco farmers and sample used as many as 93 people. Research analysis uses linear regression methods (OLS) dummy variabels. Research shows independent variabels simultaneously have positive and significant effects on tobacco offerings, but individually, a price variabel has no significant effect due to the farmers have high connection in debts and receivables activities for consumption and production cost.*

**Keywords:** Tobacco Supply, Patron-Client, Attachment

## 1. Pendahuluan

Pertanian memegang peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional khususnya mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja, penanggulangan kemiskinan, dan meningkatkan devisa negara. Menurut Krisnamurthi dkk., (2015), tantangan yang dihadapi sistem pertanian di Indonesia meliputi; 1) hasil produksi belum mencukupi kebutuhan pasar domestik, 2) kondisi petani yang tradisional, 3) daya dukung SDA terbatas dan jumlah lahan pertanian semakin sempit, 4) ketidakpastian iklim dan keterbatasan teknologi, 5) rendahnya regenerasi petani mudadan kualitas SDM di bidang pertanian, dan 6) Rantai pasar pertanian (*market share*) yang panjang. Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2020-2025 menetapkan komoditas tembakau sebagai salah satu komoditi strategis jenis tanaman semusim perkebunan, karena setiap proses produksi mampu menyerap tenaga kerja tiga kali lipat

lebih banyak dari komoditas padi (Adnindita dkk., 2011). Komoditas tembakau di Indonesia mayoritas dibudidayakan di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Salah satu sentra terbesar tanaman tembakau di Jawa Tengah adalah Kabupaten Temanggung dengan rata-rata produksi 8.660 ton/ tahun (BPS, 2019).

Sentra produksi tembakau terbesar di Kabupaten Temanggung terletak di Desa Katekan Kecamatan Ngadirejo dengan hasil produksi 2520 kwintal di tahun 2020 dengan rata-rata produksi tembakau sebesar 2714 kwintal dalam sekali masa panen. Jumlah petani tembakau di Kecamatan Ngadirejo sebesar 1.267 petani. Mayoritas petani tembakau di wilayah tersebut adalah petani tradisional yang belum adaptif terhadap penggunaan teknologi untuk kegiatan produksi sehingga dalam pengolahan pertanian masih bergantung pada kondisi alam. Faktor produksi tentu berpengaruh terhadap keberagaman mutu tembakau, dan hasilnya menentukan dinamika harga di pasar (Kusnianto dkk., 2018). Menurut Zamili dkk., (2020) harga mempengaruhi kuantitas penawaran produksi pertanian, semakin tinggi harga yang ditetapkan maka kuantitas yang ditawarkan semakin banyak. Penetapan harga tembakau di Desa Katekan ditentukan secara subjektif oleh tengkulak berdasarkan warna dan aroma. Sistem pasar komoditas tembakau bersifat oligopsoni dengan karakteristik utama terdapat banyak penjual dan sedikit pembeli. Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar petani dalam menentukan harga (*bargaining power*) rendah (Kusnianto dkk., 2018).

Pola ketergantungan petani dalam menawarkan hasil panen kepada tengkulak (ijon) disebut dengan pola hubungan patron-klien (Prasetyo, 2017). Scott yang dikutip dalam Sinaga (2015), mendefinisikan hubungan patron-klien merupakan pola hubungan antar individu atau kelompok dimana seseorang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan keuntungan kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah (klien). Fenomena patron-klien terlihat juga pada hubungan antara petani dengan tengkulak yang tercermin dalam hal kekayaan, kekuasaan dan kedudukannya (Fuad dkk., 2015). Menurut Ubaidillah dan Kustiari (2017) relasi antara tengkulak dengan petani dari sisi penawaran hasil panen dipengaruhi oleh keterikatan petani karena berbagai fenomena seperti relasi utang piutang, pembiayaan produksi, dan kepercayaan. Penyebab fenomena utang piutang yang dilakukan petani adalah pemenuhan modal produksi tembakau. Menurut Prasetyo (2017) semakin tinggi biaya produksi, maka kuantitas tembakau yang dihasilkan juga semakin banyak karena asumsinya luas lahan yang digunakan dalam modal produksi juga besar, sehingga apabila petani kekurangan modal akan berhutang kepada tengkulak. Penyebab utang konsumsi karena pendapatan petani hanya diterima pada saat masa panen (setahun sekali), sedangkan konsumsi berjalan setiap hari, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan petani berhutang kepada tengkulak dengan jaminan dan pengembalian pasca panen dengan bunga yang rendah, sebagai imbalan jasa utang petani menjual hasil panen kepada tengkulak.

Pola hubungan patron-klien petani tembakau dan tengkulak merupakan problematika tataniaga penawaran yang dipengaruhi oleh harga, biaya konsumsi, luas lahan, biaya produksi, dan keterikatan petani terhadap tengkulak yang diukur berdasarkan kegiatan utang piutang, pembiayaan produksi, dan kepercayaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara komprehensif mengenai Analisis Determinan Penawaran Tembakau (Studi Kasus: Fenomena Patron-Klien antara Petani Tembakau dan Tengkulak di Desa Katekan Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung).

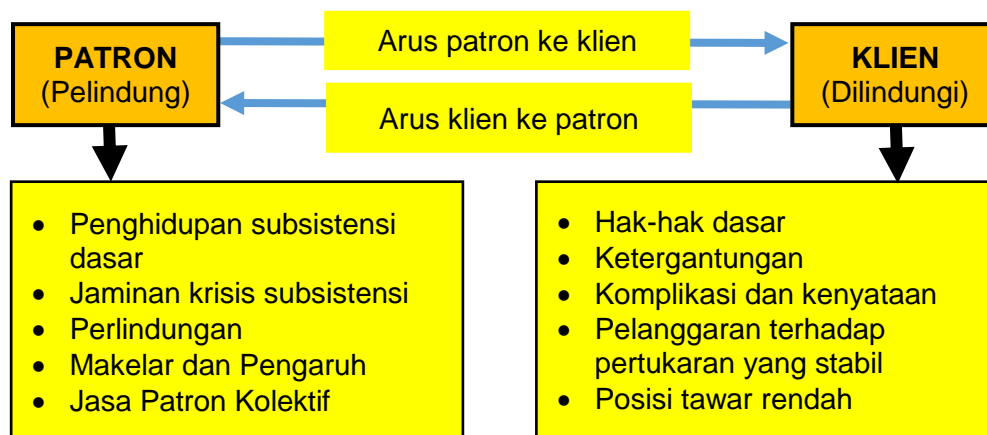
### **Tinjauan Pustaka**

Harga memainkan peran sentral dalam teori ekonomik khususnya pada proses produksi (Salvatore, 2007). Keputusan produksi komoditas pertanian sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga, program pemerintah, preferensi personal, kendala iklim, keterbatasan lahan pertanian, dan ketersediaan peralatan (Janah, 2010). Faktor produksi komoditas pertanian meliputi biaya tanam, pupuk/obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya penanganan pasca panen. Menurut Rachmad (2015) pada situasi pasar oligopsoni

seperti pasar komoditas tembakau pembeli memiliki *power* yang kuat dalam mempengaruhi harga sehingga petani sebagai mata rantai awal sekaligus produsen tidak memiliki posisi tawar (*bargaining power*) rendah yang terletak pada penentuan harga jual produksi. Putri (2019) mengemukakan kekuatan oligopsoni (*oligopsony power*) pada struktur pasar penjualan komoditas tembakau terjadi antara tengkulak dengan petani. Kusnianto dan Suswatiningsih (2018) menjelaskan bahwa risiko harga yang dialami petani sangat dipengaruhi oleh tata niaga tembakau yang tidak langsung menjual produksi olahan tembakau ke pabrik, tetapi harus melalui tengkulak yang menyebabkan rantai perdagangan semakin panjang dan mengakibatkan pasar tidak efisien.

Santoso (2001) menjelaskan bahwa pola perdagangan komoditas tembakau merupakan pola hubungan patron-klien. Scott (1993) mendefinisikan patronase merupakan hubungan pertukaran antara dua orang yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang yang lebih rendah statusnya. Sejalan dengan hal tersebut Scott (1993) memaparkan mengenai bentuk relasi patron-klien yang terjadi pada masyarakat pertanian seperti penghidupan subsistensi dasar, jaminan krisis subsistensi, perlindungan, tengkulak, dan jasa patron kolektif. Arus patron-klien dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:

Gambar 1. Arus Pola Hubungan Patron-Klien (Scott, 1993)



Sumber: Scott (1993)

Lebih lanjut Scott (1993) mengatakan bahwa ciri-ciri hubungan patron-klien adalah sebagai berikut; (1) Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang, (2) Hubungan resiprositas yaitu hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walupun dalam kadar yang tidak seimbang, (3) Hubungan loyalitas berupa kesetiaan dan kepatuhan, (4) Hubungan personal yaitu hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara patron dengan klien yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan mengandung unsur perasaan yang bersifat pribadi. Pada komoditas tembakau pola hubungan patron-klien terlihat pada relasi utang-piutang antara petani dan tengkulak yang berdampak pada penawaran komoditas tembakau. Meningkatnya permintaan terhadap tembakau memperkuat hubungan antara pedagang dengan pelanggan (petani). Apabila hubungan dagang yang menjadi dasar pola hubungan patron-klien ini melemah maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak adil dan eksploitatif dari neraca pertukaran itu (Kausar dan Zaman, 2011).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui observasi dan *indepth interview* dengan kuisisioner. Populasi

penelitian meliputi 847 petani tembakau di Desa Katekan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Petani tembakau yang sudah melakukan usahatani tembakau minimal lima tahun untuk mengetahui pola hubungan patron-klien, (2) Petani tembakau yang memiliki luas lahan minimal 0,1 hektar, (3) Petani tembakau yang menghasilkan produksi tembakau minimal 0,5 kwintal dalam sekali panen., (4) Jika dalam satu rumah terdapat 2 atau lebih petani tembakau, maka yang ditetapkan sebagai sampel adalah kepala keluarga guna menghindari data ganda. Berdasarkan populasi tersebut di tetapkan 93 sampel petani untuk objek penelitian.

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan variabel dummy untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (harga, biaya konsumsi rumah tangga, luas lahan, biaya produksi, danketerikatan) terhadap kuantitas tembakau yang di tawarkan petani ke tengkulak. Pada variabel *dummy* keterikatan dilihat berdasarkan intensitas hubungan petani dalam malakukan kegiatan utang konsumsi, utang biaya produksi dan kepercayaan yang kemudian dikelompokkan dan diukur menggunakan variabel *dummy* dengan kategori sebagai berikut: (0) Tidak terikat: Tidak terlibat utang pembiayaan produksi, tidak utang konsumsi, dan tidak percaya kepada tengkulak namun tetap menjual hasil panen tembakau kepada tengkulak, (1) Terikat: Terlibat utang pembiayaan produksi, utang konsumsi, percaya kepada tengkulak dan menjual hasil panen tembakau kepada tengkulak. Model fungsi persamaan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, K) \quad (3.1)$$

Model persamaan ekonometrika yang digunakan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_k + \varepsilon \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana Y merupakan penawaran tembakau ke tengkulak dengan  $X_1$  adalah Harga,  $X_2$  merupakan biaya konsumsi rumah tangga,  $X_3$  adalah luas lahan,  $X_4$  merupakan biaya produksi tembakau, dan K adalah keterikatan (patron-klien),  $D_k$  merupakan dummy keterikatan (patron-klien),  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  merupakan koefisien regresi, dan  $\varepsilon$  adalah *error term*. Persamaan kemudian diuji melalui deteksi asumsi klasik yang meliputi:

1. Deteksi Normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi, variabel residual berdistribusi normal dengan melihat nilai *jarque bera* pada taraf signifikansi 5 persen.
2. Deteksi Multikolonieritas dilakukan untuk mendeteksi apakah antara variabel bebas dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolonieritas, namun jika nilai VIF > 10, maka terjadi multikolonieritas.
3. Deteksi Heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan Uji White. Data terkena heteroskedastisitas apabila semua variabel independen memiliki nilai  $Obs * R-squared < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ).
4. Deteksi Autokorelasi bertujuan mendeteksi apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* > 0,05 maka model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi serial begitu sebaliknya.

Setelah deteksi asumsi klasik maka dilakukan uji koefisien regresi meliputi:

1. Pengujian secara parsial (uji T) digunakan untuk menganalisis signifikansi pengaruh variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan.

2. Pengujian secara serempak (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu penawaran tembakau kepada tengkulak.
3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen.

Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan fenomena patron-klien di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung dan mengestimasi pengaruh variabel harga, biaya konsumsi rumah tangga, biaya produksi tembakau, luas lahan panen tembakau, dan keterikatan (patron-klien) yang dihipotesiskan positif dan signifikan terhadap penawaran tembakau ke tengkulak.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Desa Katekan terletak di ketinggian 1300-150 mdpl dengan tanah bergelombang dan kemiringan yang terjal dikarenakan berada didekat puncak Gunung Sindoro dengan rata-rata curah hujan di tahun 2020 sebesar 157,41 mm/tahun yang menjadikan daerah ini sebagai penghasil tembakau terbesar di Kecamatan Ngadirejo (BPP Kecamatan Ngadirejo, 2021). Desa Katekan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa penghasil komoditas tembakau terbesar di Kecamatan Ngadirejo, dalam tiga tahun terakhir yang menghasilkan sekitar 2.714 ton tembakau rajangan kering. Terdapat 1267 petani dengan sampel penelitian sebanyak 93 petani di Desa Katekan baik sebagai petani, pemilik lahan maupun buruh tani pada komoditas pertanian jenis tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan tembakau.

Kondisi lahan tembakau di Desa Katekan berbentuk ladang atau tegalan dengan ketinggiannya bervariasi sehingga menentukan jenis atau varietas tembakau yang ditanam. Varietas tembakau yang ditanam oleh petani di Desa Katekan adalah jenis lokal yaitu kemloko dan mantili. Petani di Desa Katekan menggunakan teknik tumpangsari (*polyculture*) dalam mengelola ladangnya, yaitu menanam dua atau lebih tanaman pada tempat yang sama baik secara bersamaan maupun bergantian. Teknik ini dipilih guna memanfaatkan lahan untuk mendapatkan keuntungan maksimal, karena proses menanam tembakau hanya berlangsung pada bulan Mei-September, dan diluar masa panen petani biasanya menanam cabai dan jagung.

Pola tanam dan luas lahan berpengaruh terhadap kuantitas produksi tembakau yang dihasilkan petani. Rata-rata kepemilikan lahan petani tembakau di Desa Katekan yang menjadi sampel penelitian sebesar 6.301 m<sup>2</sup> dan menghasilkan rata-rata 718 kg tembakau rajangan kering, apabila dikelompokkan berdasarkan kuantitas produksi, terdapat 31 petani yang jumlah produksinya  $\leq 500$  kg, dan terdapat 62 petani yang jumlah produksinya  $\geq 501$  kg di tahun 2020, sedangkan berdasarkan kepemilikan lahan, terdapat 50 petani yang memiliki luas lahan  $\leq 5000$  m<sup>2</sup> dan terdapat 43 petani yang memiliki luas lahan lebih dari 5000 m<sup>2</sup>.

Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan fakta terjadi fenomena patronase pada mekanisme penawaran tembakau petani ke tengkulak. Petani (klien) melakukan kegiatan utang piutang dengan tengkulak (patron) tembakau baik utang produksi maupun utang konsumsi. Berdasarkan hasil kuisioner terdapat 55 petani yang melakukan utang untuk kegiatan konsumsi harian termasuk makan, belanja perabot rumah, kendaraan bermotor, kebutuhan sekolah, hajatan, kesehatan, dan lain-lain. Jumlah petani yang melakukan utang untuk pembiayaan produksi seperti membeli pupuk, obat-obatan, pembiayaan tenaga kerja terdapat 70 orang. Bunga kredit yang ditetapkan tengkulak tinggi, namun salah satu faktor yang menyebabkan para petani tetap berhutang pada tengkulak adalah karena persyaratan pengajuan kredit yang mudah, tidak memerlukan jaminan khusus kecuali hasil panen tembakau dan apabila hasil panen tembakau sedang mengalami kerugian dan tidak bisa untuk menutup hutang, maka waktu jatuh tempo pelunasan bisa diperpanjang hingga panen berikutnya.

Penawaran tembakau dari petani ke tengkulak di Desa Katekan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya harga, biaya konsumsi rumah tangga, biaya produksi, luas

lahan, dan keterikatan petani terhadap tengkulak. Berdasarkan deteksi asumsi klasik yang meliputi deteksi normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi tidak ditemukan penyimpangan asumsi klasik. Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel yang dipilih memiliki tanda yang sesuai dengan hipotesis, yaitu berdampak positif. Secara umum, harga, biaya konsumsi rumah tangga, biaya produksi, luas lahan, dan keterikatan petani terhadap tengkulak berpengaruh positif terhadap penawaran tembakau dari petani ke tengkulak. Namun diantara lima variabel tersebut, harga berpengaruh tidak signifikan terhadap penawaran tembakau dari petani ke tengkulak pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil regresi ditunjukkan pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Hasil Koefisien Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	633.7846	164.4574	3.853793	0.0002
X1	0.010466	0.002766	0.849491	0.3979
X2	6.95E-05	1.77E-05	3.924290	0.0002
X3	0.040169	0.010951	3.668022	0.0004
X4	2.72E-05	3.54E-06	3.696576	0.0000
D	31.58532	37.18145	3.784286	0.0003
Prob(F-statistic)			0.000000	
R-squared			0.905407	

Sumber : Hasil olah data dengan *eviews*

Berdasarkan hasil regresi tersebut maka didapatkan persamaan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D + \varepsilon \dots \dots \dots (3.1)$$

$$Y = 633,7849 + 0,010466X_1 + 6,95 \times 10^{-5} X_2 + 0.040169X_3 + 2,72 \times 10^{-5} X_4 + 31,58532 D + \varepsilon \dots \dots \dots (3.2)$$

a. Pengaruh Harga terhadap Penawaran Tembakau ke Tengkulak

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel harga terhadap jumlah tembakau yang ditawarkan petani ke tengkulak di Desa Katekan sebesar 0.010466 dan bermakna positif, yang artinya apabila terjadi peningkatan harga sebesar Rp. 1000,- maka akan menambah jumlah tembakau yang di tawarkan petani ke tengkulak sebesar 10 kg/ panen (dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel independen lain dianggap tetap. Nilai probabilitas signifikansi variabel harga sebesar  $0.3979 > \alpha (0,05)$ , yang artinya harga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tembakau yang di tawarkan petani ke tengkulak, karena tidak ada akses pasar selain menjual hasil penen ke tengkulak, sehingga berapapun harga yang ditetapkan, petani tetap menjual hasil penen kepada tegkulak. Sejalan dengan penelitian Hutabarat (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara harga padi dengan penjualan padi kepada tengkulak di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, karena petani terjebak pada sistem ijon sehingga terjadi ketidakpastian harga yang menyebabkan kebanyakan petani melakukan transaksi jual beli di sawah dimana tengkulak membeli padi yang masih mempunyai kadar air yang tinggi, sehingga menyebabkan harga padi yang dijual rendah.

b. Pengaruh Biaya Konsumsi Rumah Tangga terhadap Penawaran Tembakau ke Tengkulak

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan nilai koefisien variabel biaya konsumsi rumah tangga terhadap jumlah tembakau yang ditawarkan petani ke tengkulak di Desa Katekan sebesar  $6,95 \times 10^{-5}$  dan bermakna positif yang artinya apabila terjadi peningkatan biaya konsumsi sebesar Rp 100.000/bulan maka akan menambah

jumlah tembakau yang ditawarkan petani ke tengkulak sebesar 6,55 kg/sekali panen (dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel independen lain dianggap tetap). Nilai probabilitas signifikansi variabel biaya konsumsi sebesar  $0.0002 < \alpha$  (0,05) yang artinya variabel biaya konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap jumlah tembakau yang ditawarkan petani kepada tengkulak.

Pendapatan petani hanya diterima ketika masa panen tiba, sedangkan pengeluaran petani dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti biaya untuk makan, sekolah, hajatan, dan biaya mendesak seperti biaya kesehatan dan kematian. Dikarenakan masa tunggu panen tembakau yang panjang (sekali dalam setahun) menjadikan petani harus melakukan kegiatan utang apabila tabungan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan petani masih sulit untuk mengakses jasa keuangan formal karena persyaratan dan jaminan, sehingga memaksa petani untuk berhutang pada tengkulak atau juragan dengan hasil panen sebagai jaminan. Kegiatan utang antara petani dan tengkulak untuk mencukupi kebutuhan konsumsi lumrah terjadi pada komoditas pertanian apapun, seperti pada penelitian Suryadi, Fangohoi, dan Tuahunus(2017) yang menyatakan bahwa yang merugikan petani adalah pendapatan yang tidak bisa diatur sedangkan dihadapkan dengan pengeluaran harian dan mendesak, hal ini memaksa petani untuk terlibat pada praktek ijon yang berbunga tinggi dengan jaminan harus menjual hasil panen kepada tengkulak sehingga harga yang didapat rendah.

c. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Penawaran Tembakau ke Tengkulak

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan nilai koefisien variabel biaya produksi terhadap jumlah tembakau yang ditawarkan petani ke tengkulak sebesar  $2,72 \times 10^{-5}$  dan bermakna positif yang artinya apabila terjadi peningkatan biaya produksi sebesar Rp 100.000/bulan maka akan menambah jumlah tembakau yang ditawarkan petani ke tengkulak sebesar 2,72 kg/sekali panen (dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel independen lain dianggap tetap). Nilai probabilitas signifikansi variabel biaya produksi sebesar  $0.0000 < \alpha$  (0,05) yang artinya variabel biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap jumlah tembakau yang ditawarkan petani kepada tengkulak. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Pada komoditas tembakau biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah biaya pajak lahan dan alat produksi untuk merajang. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk, tenaga kerja, obat-obatan, dan biaya pengolahan pasca panen.

Sejalan dengan penelitian Lutfi dan Baladina (2018) yang menyatakan semakin besar hasil usaha tani yang ingin dicapai atau semakin luas lahan tanam yang digarap maka sebanding dengan banyaknya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Fakta bahwa mayoritas petani di Desa Katekan adalah petani tradisional yang terbatas pada akses perbankan, apabila petani kekurangan modal karena hasil panen rugi maka untuk memproduksi lagi petani membutuhkan suntikan dana melalui hutang pada tengkulak/ juragan mereka dengan pengembalian hasil panen tembakaunya. Dengan demikian, semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, maka semakin banyak jumlah komoditas tembakau yang ditawarkan kepada tengkulak.

d. Pengaruh Luas Lahan terhadap Penawaran Tembakau ke Tengkulak

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan nilai koefisien variabel luas lahan terhadap jumlah tembakau yang ditawarkan petani ke tengkulak di Desa Katekan sebesar 0.040169 dan bermakna positif yang artinya apabila terjadi peningkatan luas lahan sebesar 1 m<sup>2</sup> maka hasil panen tembakau yang ditawarkan ke tengkulak akan bertambah 0,04 kg/ sekali panen (dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel independen lain dianggap tetap). Nilai probabilitas variabel luas lahan sebesar  $0.0004 < \alpha$  (0,05) yang artinya berpengaruh signifikan terhadap jumlah tembakau yang ditawarkan petani kepada tengkulak.

Pada komoditas tembakau di Desa Katekan jumlah tembakau yang ditawarkan petani ke tengkulak adalah seluruh hasil produksi, dalam artian tidak ada yang ditimbun atau dijual ke pasar selain tengkulak, sehingga banyaknya tembakau yang dijual bergantung pada kuantitas produksi tembakau yang dihasilkan. Sejalan dengan penelitian Kholis (2018) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi tembakau adalah luas lahan, semakin besar luas lahan yang digunakan dalam usahatani tembakau maka akan menghasilkan produksi yang semakin tinggi, sehingga kuantitas tembakau yang ditawarkan petani kepada tengkulak juga semakin besar.

e. Pengaruh Luas Lahan terhadap Penawaran Tembakau ke Tengkulak

Variabel keterikatan menjelaskan seberapa besar pengaruh kegiatan patron-klien terhadap jumlah tembakau yang ditawarkan petani kepada tengkulak. Untuk menjelaskan pengaruh keterikatan pada penelitian ini, maka dihitung menggunakan variabel dummy dengan mengelompokkan responden berdasarkan kategori bernilai 0: Tidak terikat, dan 1: terikat. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa dari 93 responden sebanyak 70% tergolong petani yang terikat terhadap tengkulak yang artinya petani melakukan kegiatan utang untuk produksi, konsumsi dan percaya sepenuhnya terhadap harga yang ditetapkan tengkulak.

Hasil regresi variabel dummy kategori tidak terikat menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar 31,58532 dan bernilai positif dengan tingkat probabilitas signifikansi  $0.0003 < \alpha (0,05)$ , yang artinya petani yang terikat hubungan dalam kegiatan utang piutang dan kepercayaan dengan tengkulak maka semakin besar jumlah tembakau yang ditawarkan daripada petani yang tidak terikat. Mengacu pada Gambar 3.1 terdapat 30% dari 93 responden yang tergolong kategori tidak terikat. Pada kategori tidak terikat ini terdapat dua jenis pola pikir para petani, diantaranya:

1. Petani yang kepercayaan terhadap tengkulak tinggi yaitu petani yang tidak pernah melakukan kegiatan utang piutang baik untuk konsumsi dan pembiayaan produksi namun petani pasrah terhadap berapapun harga yang ditetapkan tengkulak kepercayaannya. Berdasarkan hasil survey petani katrgori ini didominasi oleh para tetua tani dengan pengalaman lebih dari 10 tahun, memiliki lahan tembakau luas, biasanya tangan kanan para tengkulak (sales) yang bertugas untuk mempromosikan dan menjmbatani ketemunya para petani dengan tengkulak.
2. Petani rasional yaitu petani yang tidak pernah melakukan kegiatan utang piutang kepda tengkulak dan tidak percaya sepenuhnya terhadap harga yang ditetapkan tengkulak sebelum survey harga pasar. Petani kategori tidak terikat adalah petani yang rasional dalam menawarkan hasil panen tembakau terhadap tengkulak, karena tidak memiliki beban hutang maka petani akan menjual tembakau nya kepada tengkulak yang memberikan harga tertinggi. Berdasarkan hasil survey petani ini didominasi oleh petani muda yang pengalaman usaha tani kurang dari 10 tahun, sehingga dimungkinkan sudah melek teknologi dan informasi mengenai harga tembakau di pasaran.

Fakta terkait variabel keterikatan sejalan penelitian Suhartatik (2021) bahwa terjadi hubungan keterikatan antara petani terhadap tengkulak akan mempengaruhi keputusan penjualan hasil panen, sehingga petani yang terikat kepada tengkulak akan menawarkan tembakau lebih banyakk dari pada petani yang tidak terikat baik utang piutang atau kepercayaan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pola hubungan patron-klien (patronase) antara petani dengan tengkulak yang ditandai dengan adanya relasi utang piutang dan keterikatan sehingga mempengaruhi penawaran tembakau di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung. Harga, biaya konsumsi, biaya produksi, luas lahan, dan keterikatan petani terhadap tengkulak berpengaruh positif dan



terhadap penawaran tembakau ke tengkulak. Semua variabel penelitian berpengaruh signifikan kecuali harga karena tidak ada akses pasar selain menjual hasil penen ke tengkulak, sehingga berapapun harga yang ditetapkan, petani tetap menjual hasil penen kepada tengkulak.

Saran dari penelitian ini bagi pemerintah adalah direkomendasikan membuat kebijakan terkait mekanisme transaksi tembakau, bantuan akses keuangan dan permodalan, untuk menurunkan keterikatan petani terhadap tengkulak. Variabel harga tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tembakau ke tengkulak karena adanya hubungan keterikatan antara petani dan tengkulak, sehingga diperlukan kebijakan penetapan harga terendah untuk melindungi petani dari ketidakpastian harga.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian khususnya petani Desa Katekan, BPP Kecamatan Ngadirejo, dan institusi terkait.

### Daftar Pustaka

- Adnindita K, Fitriyana Sholihatun, Zara Kumala, Sandi Budi Arta. 2011. Budidaya Tanaman Tembakau (*Nicotiana Tabacum L*). *Jurnal Masepi*, Vol.2, No. 3
- Fuad, I. Z., Aenurofik, A., & Rosyid, A. 2015. Belenggu Tengkulak Atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron-Klien Budidaya Lele Di Wonotunggal Jawa Tengah. *Jurnal Hukum Islam*. Vol. 2, No 1
- Janah, R. S., & Budiningharto, S. (2010). Analisis Volatilitas Return Harga Minyak Kelapa Sawit Di Pasar Internasional. (Disertasi Doktoral, Universitas Diponegoro).
- Kausar & Zaman, K. (2011). Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu). *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, Vol 4. No 12
- Krisnamurthi, Bayu., & Feryanto. 2001. Agribisnis. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Kusnianto, K., Manumono, D., & Suswatiningsih, T. E. 2018. Usaha Tani Tembakau (*Nicotiana Tabacum L*) Di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Masepi*, Vol. 3 No. 2.
- Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. 2017. *Market integration and price formation of chili in Indonesia. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, Vol. 3, No. 36
- Prasetyo, W. 2017. Paradoks Ganda Kos Produksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi Pada Petani Tembakau Di Kabupaten Jember). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 20, No. 1
- Putri, I. F. (2019). Ekonomi Politik Tembakau: (Peran Pemerintah Terhadap Pertembakauan di Kabupaten Jember) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rachmad, M. (2015). Mengerdilkan Tembakau: Petani Tembakau Belum Menjadi Prioritas. *Majalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi (ECPOSE)*. Universitas Jember: Edisi 30, XXVI.
- Salvatore, D. (2005). Teori Mikro Ekonomi; Seri Buku Schaum Teori dan Soal-soal. Edisi Ke Tiga. Erlangga. Jakarta.

- Santoso, T. (2001). Tata Niaga Tembakau di Madura. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.3, No 2.
- Scott, J.C. (1993). *Patron-Clients Politics and Political Change in Southeast Asia*. *American Political Sciences Review*, Vol.1, No 66.
- Sinaga, H., & Widiono, S. 2015. Pola Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, Vol.2, No.14
- Zamili, N., Harahap, G., & Siregar, R. S. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabe Merah. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 77-86.